

## HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA : LITERATURE REVIEW

<sup>1</sup>Prayoga Firman Pangestu, <sup>2</sup>Ibrahim N. Bolla, <sup>3</sup>Andria Praghlapati  
<sup>1,2</sup>Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi  
<sup>3</sup>Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia  
[prayogafirman044@yahoo.com](mailto:prayogafirman044@yahoo.com)

### ABSTRAK

Remaja umumnya sering mengalami perubahan emosi yang dinamai dengan kondisi storm and stress, oleh karenanya dituntut untuk tidak hanya cerdas intelektual atau kognitif saja, namun juga cerdas emosionalnya dalam mengenal dan mengontrol emosi diri sendiri. Baik atau buruknya kecerdasan emosional remaja ini terkait dengan beberapa faktor penting yang mempengaruhinya, salah satunya lingkungan keluarga yang didalamnya gaya pengasuhan yang orang tua berikan pada anak mereka yang menginjak masa remaja. Tujuan: Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja. Metode: Penelitian menggunakan studi kepustakaan atau literature review. Alat pencarian menggunakan GoogleScholar Garuda, PubMed, Science direct dan perpustakaan berbasis online. Kata kunci yang digunakan yaitu pola asuh, remaja, dan kecerdasan emosional. Kriteria pemilihan sumber antara lain artikel jurnal atau buku yang membahas tentang pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional pada remaja, jurnal terindeks Sinta dan ScimagoJr, jurnal full text terbitan tahun 2010 – 2020 dengan data primer. Hasil pencarian diperoleh 10 jurnal yang memenuhi kriteria, lalu data dianalisis dengan metode deskriptif. Hasil: Pola asuh orang tua memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak di usianya yang menginjak remaja. Diperlukan perlakuan yang seimbang antara dimensi kehangatan serta controlling dalam membimbing mereka. Hal ini dapat membantu meningkatkan perkembangan kecerdasan emosional ke arah yang baik.

**Kata Kunci** : Pola Asuh, Remaja, Kecerdasan Emosional

### ABSTRACT

*Generally adolescents often experience emotional changes call is storm and stress conditions, therefore, demanding not only intellectual or cognitive intelligence, but also emotional intelligence for recognizing and controlling emotion. adolescent have bad or good emotional intelligence is relate to several important factors that influence it, one of theme is family environment in which the parenting style that parents give to their children to step on adolescent. Objective: this study puspose to find out corelation pattern of parenting with emotional intelligence to adolescent Method: This study used a literature review with sistematic review design. Search tool uses GoogleScholar Garuda, PubMed, Science direct and online library. The keywords use are parenting, adolescent, and emotional intelligence. Criteria for selecting sources include journal articles or books about parenting and emotional intelligence to adolescents, journals indexed in Sinta and ScimagoJr, open access journal or journal full text, year of publication from 2010 up to 2020 with primary data. The search results obtained 10 journals that qualify of criteria, then the data were analyzed using descriptive methods. Result: Parenting patterns have a significant impact on the development of adolescent emotional intelligence. It is necessary to treat a balance between the dimensions of warmth and controlling in guiding them. This can help improve the development of emotional intelligence for the better.*

**Keywords:** Parenting, Adolescent, Emotional intelligence

## PENDAHULUAN

Remaja sebagai suatu fase perkembangan dan transisi anak menuju fase dewasa yang ditandai dengan periode pubertas. Menurut World Health Organization (WHO) remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 – 19 tahun, menurut menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk rentang usia 10 – 18 tahun. Menurut UNICEF, (2019) remaja dengan rentang usia 10 – 19 tahun terdapat sekitar 1,2 miliar atau 16% dari populasi dunia. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2019), diperkirakan saat ini ada 64,19 juta jiwa pemuda atau remaja yang tersebar di Indonesia dan mengisi hampir seperempat jumlah penduduk (24,01%), di daerah Pulau Jawa tahun 2019 sekitar 55,28%.

Masa remaja adalah peralihan dari masa pubertas menuju masa dewasa. Selama periode ini anak remaja banyak mengalami perubahan – perubahan yang erat kaitannya pada pertumbuhan dan perkembangannya seperti pada perubahan keadaan psikologisnya. Pada masa remaja ini khususnya di masa awal remaja tindakan mereka masih terbelah kekanak – kanakan yang akibat dari ketidakstabilan emosi mereka, sikap dan moralitasnya masih bersifat egosentris, dalam cara berpikir cenderung berkembang dan banyak perubahan dalam kecerdasan maupun kemampuan mentalnya, periode ini adalah yang paling sulit dan kritis pada masa remaja awal. (Pieter dan Lubis, 2012)

Pertumbuhan dan perkembangan psikologis pada remaja jika tidak mendapat perhatian khusus pada usianya akan terancam mendapati beberapa masalah gangguan kesehatan pada psikologisnya yang umumnya adalah gagap, gangguan tidur, gangguan tingkah laku agresif tak berkelompok, kecemasan, retardasi mental ringan, fungsi intelektual ambang, problem hubungan orang tua anak dan problem dalam keluarga (Kusumawardani, dkk. 2015).

World Health Organization (WHO) mengungkapkan bahwa 1 dari 5 anak kurang dari 16 tahun mengalami masalah mental emosional. Sebanyak 104 dari 1000 anak-remaja yang berusia 4-15 tahun mengalami masalah mental emosional (Devita, 2019). Analisis lanjut data Global School-Based Student Health Survey (GSHS, 2015), menggambarkan permasalahan yang terjadi di lingkungan remaja yang menempuh pendidikan di SMP-SMA, dimana permasalahan yang terjadi akan beresiko pada kesehatan psikologi remaja. Survey ini mencakup tiga region di Indonesia, yaitu Jawa, Sumatra, dan luar Jawa dan Sumatra. Hasil menunjukkan sebesar 60,17% pelajar SMP-SMA mengalami gejala gangguan mental emosional, 44,54% merasa kesepian, 40,75% merasa cemas, dan 7,33% pernah ingin bunuh diri (Mubasyiroh, Putri, & Tjandrarini, 2017). Salah satu penyebab remaja mengalami gangguan mental emosional yaitu adanya permasalahan hubungan antara anak dan orang tuanya, seperti kurangnya pengertian dari orang tua kepada remaja terhadap masalah yang dihadapi remaja (33,69%), kurangnya komunikasi secara terbuka antara remaja dan orang tuanya (33,37% adalah terkadang, 3,28% adalah tidak pernah sama sekali), dan 20,21% orang tua terkadang merendahkan dan menjatuhkan remaja (Kusumawardani, dkk. 2015).

Gambaran hasil survey diatas menunjukkan remaja sering kali mengalami perubahan emosi, dan akibatnya remaja kurang baik dalam hal menguasai dan mengontrol emosi. Kondisi ini membuat remaja selalu mengalami storm and stress (Pieter dan Lubis, 2012). Perubahan emosi remaja merupakan akibat perubahan hormonal, dan perubahan tersebut akan terhenti seiring bertambahnya usia. Istilah emosi dimaknai sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap – luap.

Sesungguhnya ada ratusan emosi dengan variasi, campuran, mutasi, dan nuansanya sehingga makna yang dikandungnya lebih banyak, kompleks, dan halus. Meskipun emosi itu sedemikian kompleks, Goleman mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, yaitu amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu (Goleman dalam Ali dan Asrori, 2014).

Seiring dengan remaja yang mengalami perubahan emosi, remaja dituntut tidak hanya cerdas intelektual atau kognitif namun juga cerdas emosional dalam mengenal dan mengontrol emosinya. Kecerdasan emosional menurut Mayer & Salovey (1997) adalah kemampuan untuk memahami, menilai, dan mengekspresikan emosi secara akurat, kemampuan untuk mengakses dan menghasilkan perasaan untuk memfasilitasi kegiatan kognitif, kemampuan untuk memahami konsep yang relevan dengan emosi dan menggunakan bahasa relevan dengan emosi, kemampuan untuk mengelola emosi sendiri dan emosi orang lain untuk meningkatkan pertumbuhan, kesejahteraan, dan hubungan sosial fungsional.

Daniel Goleman dalam Ruswandi (2013), mempunyai pendapat bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat sebagian besar ditentukan oleh kecerdasan emosional sekitar 80% dan 20% ditentukan oleh faktor kecerdasan kognitif. Hal tersebut akan perlunya dibangun suatu mekanisme yang efektif dalam menciptakan kecerdasan emosional, alasan memicu timbulnya perilaku menyimpang seperti sikap pesimis dan konsep diri yang negatif, dikarenakan tidak memiliki kematangan kepribadian atau kurangnya kecerdasan emosional (Ruswandi, 2013). Kecerdasan emosional emosi sendiri dikelompokkan ke dalam lima karakter kemampuan, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan yang menuntut kecerdasan seseorang dalam

mengelola emosi orang lain. (Mayer & Salovey, 1997)

Mengembangkan kecerdasan emosional akan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu segi jasmani yang merupakan kesehatan daripada individu sendiri dan psikologi anak remaja, sedangkan faktor eksternal yaitu, lingkungan sekitar individu sendiri yang termasuk didalamnya adalah pengaruh pola asuh orang tua di lingkungan rumahnya, bagaimanapun juga dalam keluarga, orang tua adalah pendidik pertama dan memiliki peran penting bagi perkembangan anak remaja, serta faktor yang mempengaruhi lainnya di sekolah dan masyarakat. (Franc, 2014)

Pola asuh orang tua di lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan kecerdasan emosi remaja, dan pola asuh orang tua juga salah satu upaya dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada remaja. Pola asuh adalah suatu cara bagaimana orang tua mengasuh dan mendidik anak remaja, pola asuh orang tua juga merupakan bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak remaja dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya, yang didalamnya termasuk juga perkembangan emosi (Baumrind, 1991).

Hurlock dalam Tridonanto (2014), bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Adapun salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter yang baik yakni dengan pendampingan orang tua yang berbentuk pola asuh. Hendaknya orang tua mempersiapkan dengan baik, untuk menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak. Baumrind (1991) mengklasifikasikan pola asuh orang tua menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

Berdasarkan penelitian Ni Putu Ayu Werdhiatmi, Ni Ketut Sri Diniari, dan Ni

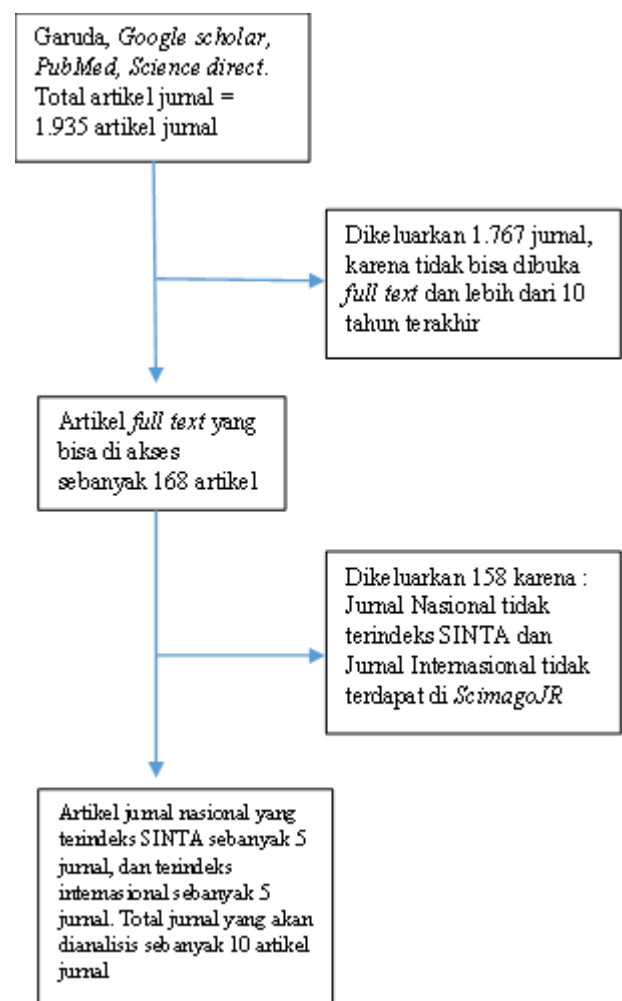
Ketut Putri Ariani (2019), tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja di sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 3 Negara. Remaja yang menjadi responden berjumlah 60 orang, diminta mengisi kuesioner berupa Pola Asuh dan Kecerdasan Emosional. Skor kedua skala tersebut kemudian dianalisis untuk korelasi. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja dengan ( $p = 0,000$ ;  $p < 0,05$ ). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin bagus pola asuh orang tua maka semakin baik juga kecerdasan emosional remaja. Penelitian pada responden remaja yang diberi pola asuh demokratis menunjukkan hasil yang tingkat kecerdasan emosional yang baik dibanding pola asuh permisif dan otoriter. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja: Literature Review.

**METODE**

Peneliti menerapkan rancangan penelitian literature review atau kajian pustaka, menurut Randolph (dalam Setyosari, 2016) literatur review yaitu suatu analisis informasi yang pusat perhatiannya pada temuan dan mengambil kesimpulan dari suatu isi literatur tersebut. Sumber yang peneliti gunakan yaitu, jurnal, buku, dan lainnya yang peneliti peroleh secara online yang berkaitan dengan variabel penelitian. Peneliti akan menggunakan Joanna Briggs Institute (JBI) Critical Appraisal Tools untuk mengevaluasi jurnal dalam menentukan penyeleksian studi yang telah ditemukan dan telah sesuai dengan tujuan penelitian ini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan antara variabel independen Pola Asuh Orang Tua dengan variabel dependen Kecerdasan Emosional pada Remaja Awal. Pencarian kepustakaan atau literature ini menggunakan alur bagan prisma dimulai

sejak bulan April – Juli 2020. Alat pencarian atau data base yang peneliti gunakan yaitu, Garuda, Google scholar, PubMed, dan Science direct. Peneliti mencari literature tersebut mengacu pada kriteria inklusi dan eklusi. Peneliti dalam mencari literature atau jurnal dalam kata kuncinya menggunakan Boolean operator (AND, OR NOT or AND NOT) penggunaan seperti ini akan mempermudah peneliti dalam mencari literature yang sesuai, karena pencarian yang didapat akan lebih spesifik dan menentukan. Peneliti mengevaluasi kelayakan jurnal yang didapat, menggunakan *The Joanna Briggs Institute Critical Appraisal Tools (JBI)*.

**HASIL**



Bagan 1 Prisma Literature Review

Peneliti menemukan data penelitian yang terkait dengan judul peneliti dari tahun 1964 – 2020 sebesar 1.935 penelitian berupa literatur jurnal. Data tersebut oleh peneliti dipersempit dengan merubah tahun publikasi ke 2010 – 2020 dan mencentang full text di kolom pencarian, sebanyak 1.767 artikel jurnal dikeluarkan peneliti karena jurnal tidak dapat diakses dan ditemukan 168 artikel jurnal yang dapat diakses. lalu jurnal tersebut dipersempit kembali dengan mengeluarkan 158 artikel jurnal karena tidak terindeks Sinta untuk artikel jurnal yang nasional dan untuk artikel jurnal internasional tidak ada di ScimagoJr, menyisakan 10 jurnal yang terindeks diantaranya 5 jurnal internasional dan 5 jurnal nasional. Tidak hanya artikel jurnal yang dipilih terindeks, tetapi artikel jurnal yang dipilih masuk pada kriteria inklusi peneliti, dimana artikel jurnal yang ada didalamnya meneliti tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja, data yang didapat merupakan data primer dan metode berupa korelasi.

Analisis untuk kualitas dalam setiap jurnal dengan menggunakan Joanna Briggs Institute (JBI) Critical Appraisal Tools. Penilaian dilakukan dengan memberikan checklist pada daftar penilaian yang didalamnya terdapat 8 pertanyaan. Kriteria penilaiannya, yaitu ‘ya’, ‘tidak’, ‘tidak jelas’, dan ‘tidak berlaku’. Setiap penilaian dengan skor ‘ya’ diberi satu poin dan yang lainnya nol, kemudian skor setiap pertanyaan dijumlahkan. Skor penilaian jurnal setidaknya 50% memenuhi kriteria. Analisis terakhir ditemukan 10 jurnal mencapai skor lebih tinggi 50% dan siap untuk sintesis data.

## PEMBAHASAN

Jumlah sampel yang diteliti dari literatur jurnal tersebut sangat beragam dengan jumlah antara 60 – 1.593 responden, dan target responden dari semua literatur jurnal dalam tabel merupakan remaja, dimana untuk rentan usia masa remaja antara 11 –

20 tahun (Soetjiningsih, 2004). Karakteristik gender pada responden atau partisipan sebagian besar sama antara laki-laki dan perempuan karena sifatnya menyeluruh dan tingkat pendidikan responden diantara level sekolah menengah. Teknik pengambilan jumlah sampel yang akan diambil menjadi responden dalam literatur jurnal tersebut, untuk jurnal internasional sebagian besar menggunakan cluster random sampling dan multistage random sampling (Asghari dan Besharat, 2011; Gugliandolo, et al., 2019; Nguyen et al., 2020). Teknik pengambilan sampel dalam jurnal nasional sebagian besar menggunakan purposive sampling dan totally sampling (Werdhiatmi, Diniari, dan Ariani, 2019; Novianty, 2016; Putri dan Rustika, 2019; Lestari, Artanti, dan Riska, 2014).

### Hasil Analisis Studi

Analisis dari jurnal yang peneliti peroleh semua menunjukkan 9 jurnal hasilnya positif yaitu adanya hubungan atau korelasi dari pola asuh yang orang tua berikan dengan tingkat kecerdasan emosional pada remaja. Hal ini didukung oleh ulasan dari hasil masing – masing jurnal yang menggambarkan bukti adanya keterkaitan dengan gaya pengasuhan yang diberikan orang tua mempengaruhi perkembangan emosi anak di masa remaja. Kecerdasan emosi dapat dipengaruhi oleh hubungan yang hangat dan kepedulian orang tua pada anak, hal ini memainkan peran yang penting seperti kehangatan yang diberikan merupakan kemampuan orang tua dalam memuaskan, menghasilkan motivasi dan peraturan internal di keluarga. Kemampuan ini membantu anak dalam menilai, mengatur, dan mengekspresikan emosi (Asghari dan Besharat, 2011; Gugliandolo, et al., 2019; Nguyen et al., 2020).

Sifat dari kehangatan dan kontrol yang diberikan orang tua pada anak yaitu orang tua yang menginginkan anak mempertanggungjawabkan perbuatannya, tidak menghukum bila anak melakukan

kesalahan melainkan bertanya terlebih dahulu. Sikap pada kehangatan orang tua yaitu orang tua membimbing anak mengerjakan tugas, memberikan penghargaan kepada anak apabila memiliki prestasi (Lestari, Artanti, dan Riska, 2014). Hasil dari 5 jurnal yang didalamnya terkait dengan gaya pengasuhan demokratis atau otoritatif, otoriter, dan permisif (Baumrind, 1991). Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan demokratis atau otoritatif menghasilkan remaja dengan kecerdasan emosi lebih baik, seperti dapat mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi mereka, mengelola emosi mereka sendiri, menjadi lebih fleksibel, menyalurkan keinginan dan usaha mereka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, mengidentifikasi dan menerima perasaan orang lain, mengembangkan dan memelihara hubungan interpersonal (Nastasa dan Sala, 2012; Argyriou, Bakoyannis, dan Tantaros, 2016; Werdhiatmi, Diniari, dan Ariani, 2019; Novianty, 2016; Putri dan Rustika, 2019). Orang tua yang lebih suka menerapkan gaya otoriter dan diktator memberikan hasil negatif atau rendahnya tingkat perkembangan kecerdasan emosi remaja, dan cenderung membentuk remaja yang kaku dan tidak fleksibel, yang membutuhkan aturan yang jelas untuk merasa aman, yang tidak bertanggung jawab atas perasaan mereka sendiri tetapi menyalahkan yang lain untuk mereka (Argyriou, Bakoyannis, dan Tantaros, 2016; Nastasa dan Sala, 2012; Novianty, 2016).

Berdasarkan hasil temuan literatur jurnal diatas, 9 jurnal penelitian menunjukkan hasil yang menunjukkan bahwa dalam tingkat perkembangan kecerdasan emosional remaja dipengaruhi oleh peran orang tua. Maka dari itu, peran dari orang tua untuk anak sangatlah penting dalam suatu keluarga. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, dalam lingkungan keluarga inilah anak akan pertama kali menerima

pendidikan dari orang tuanya (Wiyani, 2014). Perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Adapun salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter yang baik yakni dengan pendampingan orang tua yang berbentuk pola asuh (Hurlock dalam Tridonanto, 2014). Orang tua dengan menerapkan pola asuh demokratis serta memiliki hubungan yang hangat dan rasa kepedulian pada anak usia remaja, menghasilkan remaja dengan perkembangan kecerdasan emosional yang baik. Hal ini ditandai dengan sikap remaja yang dapat mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi mereka, mengelola emosi, lebih fleksibel, mengidentifikasi dan menerima perasaan orang lain, mengembangkan dan memelihara hubungan interpersonal. Sikap yang ditampilkan mereka yang menjadi pembeda, remaja mana yang mempunyai kecerdasan emosional lebih baik dikalangan mereka, dan sikap yang ditunjukkan tersebut terkait dengan 4 komponen indikator kecerdasan emosional yang dicetuskan oleh Mayer dan Salovey (1997). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin bagus pola asuh orang tua maka semakin baik juga kecerdasan emosional remaja.

Walaupun fokus utama yang ditinjau dari penelitian ini merupakan gaya pengasuhan orang tua yang diberikan pada anak di masa remaja, selain masalah itu peneliti menemukan adanya dampak lain yang merugikan perkembangan kecerdasan emosional remaja. Temuan di sini terkait dimana penelitian oleh Asyik, Ismanto dan Babakal. (2015), penelitian dilakukan kepada 88 remaja di Tidore, hasil daripada penelitian disini tidak terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja di Tidore, tetapi temuan ini menyoroti masalah penting lainnya yang adanya faktor lain yaitu kurangnya kesadaran diri. Peneliti menambahkan remaja di Soasio mempunyai pola asuh orang tua yang baik,

tetapi kecerdasan emosi remaja masih kurang.

### **Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Remaja**

#### **Pola Asuh Orang Tua**

Studi ini menegaskan tentang pentingnya peran orang tua didalam lingkungan keluarga. Salah satu peran penting orang tua adalah dalam pemberian pola asuh pada anak. Orang tua harus lebih berhati – hati tentang gaya pola asuh mereka untuk memberikan manfaat dan kesejahteraan pada anak. Pola asuh sendiri merupakan suatu cara atau sikap orang tua mengekspresikan keyakinan mereka tentang apa artinya menjadi orang tua yang baik atau orang tua yang buruk. Orang tua mencoba untuk mengadopsi pola asuh yang disesuaikan dengan kebutuhan putra dan putri mereka sendiri, beberapa dari mereka mempertimbangkan kesempatan mendidik remaja seperti mereka pernah dididik, dan yang lain ingin bertindak berbeda dari pendidikan orang tua mereka (Nguyen et al., 2020; Asghari dan Besharat, 2011; Nastasa dan Sala, 2012).

Orang tua cenderung mengadopsi suatu gaya pola asuh dan dengan mudah dan cepat pindah ke gaya lain (ketika mereka marah dan frustrasi mereka menjadi otoriter, mereka menjadi permisif ketika lelah dan mencoba untuk mengimbangi melalui pendekatan demokratis), yang secara negatif mempengaruhi perkembangan psikologis anak dan remaja. Peneliti telah mengidentifikasi empat gaya pengasuhan: otoriter, demokratis atau ototritatif, dan Peneliti telah mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan: otoriter, permisif, demokratis atau ototritatif, dan menolak-mengabaikan. pola asuh berkaitan dengan kemampuan beradaptasi, pengaturan emosi, dan impulsif atau menolak-mengabaikan. pola asuh berkaitan dengan kemampuan beradaptasi, pengaturan emosi, dan impulsif. (Nastasa dan Sala, 2012; Argyriou, Bakoyannis, dan Tantaros,

2016; Werdhiatmi, Diniari, dan Ariani, 2019).

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak yang harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman. Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri, sebagai berikut: anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua; pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat; orang tua hampir tidak pernah memberi pujian; orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Sama halnya dengan pola asuh permisif yang sifatnya mengabaikan perilaku anak. Dampak yang ditimbulkan dari kedua pola asuh ini, anak memiliki sifat dan sikap, seperti: cenderung membentuk remaja yang kaku dan tidak fleksibel, yang membutuhkan aturan yang jelas untuk merasa aman, yang tidak bertanggung jawab atas perasaan mereka sendiri tetapi menyalahkan yang lain untuk mereka; mudah tersinggung; penakut; pemurung dan merasa tidak bahagia; mudah terpengaruh; mudah stress; tidak mempunyai arah masa depan yang jelas; dan tidak bersahabat (Werdhiatmi, Diniari, dan Ariani, 2019; Nastasa dan Sala, 2012

Orang tua dengan pola asuh ototritatif atau demokrasi menunjukkan bahwa orang tua memandang anak di usianya remaja sebagai orang yang pendapatnya atau perilaku dapat dipercaya. Pola asuh ini didalamnya menunjukkan sikap yang hangat serta penyayang dan controlling yang seimbang. Kehangatan yang diberikan orang tua membuat anak menjadi merasa tidak kekurangan perhatian, karenanya dalam diri anak akan timbul perasaan peka, diusianya yang menginjak remaja akan membuat dirinya lebih mempunyai sifat atau sikap kepedulian, empati, serta rasa sosial yang baik. Sehingga anak tersebut berkembang menjadi individu yang memiliki perilaku, seperti; Dapat mengidentifikasi dan

mengekspresikan emosi mereka, mengadopsi sikap positif, jujur dengan diri mereka sendiri; Mengelola emosi mereka sendiri, menjadi lebih fleksibel, dan mengekspresikan emosi dengan cara tegas; Menyalurkan keinginan dan usaha mereka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan; Mengidentifikasi dan menerima perasaan orang lain; dan dapat mengembangkan dan memelihara hubungan interpersonal, berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dalam kegiatan kelompok (Putri dan Rustika, 2019; Asghari dan Besharat, 2011; Nguyen et al., 2020; Nastasa dan Sala, 2012).

### **Kecerdasan Emosional Remaja**

Remaja adalah masa peralihan atau transisi antara masa anak – anak dengan masa dewasa. Remaja saat mengatasi semua permasalahannya membutuhkan suatu pemahaman tentang mengenali emosi dengan baik dengan melalui kecerdasan emosional (Werdhiatmi, Diniari, dan Ariani, 2019). Kecerdasan emosional (EI) menurut merupakan kemampuan untuk memahami, menilai, dan mengekspresikan emosi secara akurat (Mayer & Salovey, 1997). Kecerdasan emosional ini memiliki peran penting dalam kesejahteraan psikologis dan dalam tingkat perkembangannya sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti oleh gaya pengasuhan orang tua di lingkungan keluarga (Nguyen et al., 2020).

Kecerdasan emosional sendiri menuntun anak di usianya remaja agar menjadi seorang yang bersikap kritis, diusianya menginjak remaja mereka akan menghadapi persoalan atau masalah yang berkaitan dengan emosi mereka (Lestari, Artanti, dan Riska, 2014). Kecerdasan emosi memiliki beberapa aspek penting untuk menilai apakah kecerdasan emosional seorang remaja dapat dikatakan baik atau tidak. Aspek tersebut berupa kemampuan remaja untuk menilai, mengelola atau memahami, mengekspresikan dan menggunakan emosi

dalam membina hubungan (Mayer dan Salovey, 1997; Nguyen et al., 2020; Lestari, Artanti, dan Riska, 2014). Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang kurang baik atau rendah tidak memungkinkan mereka dapat mengeluarkan kemampuan juga potensi secara maksimal (Putri dan Rustika, 2019). Pada saat mereka akan merencanakan dan mengambil keputusan pada suatu hal, diri mereka cenderung terkuasai oleh gejolak emosi dikarenakan rendahnya kemampuan kecerdasan emosional yang dimiliki. Lain halnya seorang remaja dengan cerdas emosionalnya, mereka memiliki kemampuan dalam menilai dan memahami perasaan emosinya dengan baik sehingga tidak dikendalikan oleh emos. Kemampuan mengekspresikan dan membina hubungan dengan orang lain sehingga mempunyai teman yang dapat berbagi juga mengekspresikan emosinya. remaja yang cerdas secara emosional mampu menghadapi dan mengelola emosi yang timbul, sehingga tidak mengalami gangguan atau masalah seperti, stress. (Novianty, 2016; Putri dan Rustika, 2019; Nguyen et al., 2020; Lestari, Artanti, dan Riska, 2014)

### **Keterbatasan Studi**

Ada berbagai keterbatasan yang terkait dengan ulasan ini yang mengurangi kemampuan peneliti untuk menarik kesimpulan yang kuat dari artikel jurnal yang telah ditinjau. Keterbatasan ini termasuk pada masalah seperti ukuran sampel yang kecil, studi dilakukan hanya di beberapa daerah, dan ada jurnal menunjukkan hasil uji statistik yang menunjukkan ketidakpastian dalam pengukuran tingkat kecerdasan emosional. Tinjauan kedepannya dibidang ini, untuk meninjau lebih luas lagi dalam pencarian literatur yang terkait, untuk mengumpulkan lebih banyak bukti yang tersedia dalam memperkuat penarikan sebuah kesimpulan. Hasil dari setiap studi harus dipertimbangkan dalam kaitannya dengan penilaian kualitasnya.



## SIMPULAN

Berdasarkan ulasan dari 10 jurnal yang telah dianalisis, orang tua dalam melakukan pengasuhannya (pola asuh) pada anak diusianya yang menginjak remaja, itu sangat berdampak pada perkembangan kecerdasan emosional remaja tersebut. Remaja pada usianya masih membutuhkan bimbingan dalam perkembangannya, khususnya pada perkembangan kecerdasan emosional remaja. Bimbingan tersebut berupa pola asuh yang hendaknya bersifat mengarahkan, mendorong pada kebebasan tetapi tetap memberikan batasan berupa sedikit kontrol pada perilaku atau tindakannya. Pola asuh yang memiliki aspek – aspek tersebut adalah pola asuh otoritatif atau demokrasi, didalam pola asuh otoritatif adanya keseimbangan antara dimensi kehangatan dan kontrol dalam pemberian pengasuhan. Sehingga remaja tersebut memiliki kebebasan dalam berperilaku atau bertindak tetapi orang tua dapat sedikit memberi batasan atau controlling dalam tindakannya, untuk mencegah melakukan tindakan yang kurang baik atau diluar norma yang ada di lingkungan keluarga juga masyarakat.

Lain halnya jika kita memberikan pengasuhan yang memiliki high controlling yang mendesak remaja agar selalu mengikuti setiap hal yang kita inginkan, dan membentak juga menghukum jika remaja tersebut tidak menurutinya. Remaja akan merasa dikekang, dan emosinya tidak stabil. Jika dibiarkan akan membuat remaja menjadi kaku, dan tidak fleksibel. Karena tidak memiliki kesempatan untuk mengeluarkan pendapat dan keinginannya, mereka akan mengalami kecemasan, stress, depresi, dan mencoba bertindak agresif. Hal ini membuat perkembangan kecerdasan emosionalnya akan terganggu.

## REFERENSI

Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap

Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 33-48.

Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.

Aprilia, N., & Indrijati, H. (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki - Laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK 'B' Jakarta. *Jurnal Psikologi*, Vol. 3 No. 01.

Argyriou, E., Bakoyannis, G., & Tantaros, S. (2016). Parenting styles and trait emotional intelligence in adolescence. *Scandinavian Journal of Psychology*, 42-49.

Asghari, M. S., & Besharat, M. A. (2011). The Relation of Perceived Parenting With Emotional Intelligence. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 30, 231-325.

Asyik, F., Ismanto, A., & Babakal, A. (2015). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL. *ejournal keperawatan*, 1-6.

Azmi, N. (2019). Potensi EMosi Remaja dan Perkembangannya. *Jurnal Keperawatan Priority*, 33-43.

Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child. *Child Development*, 887-907.

Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool. *Genetic Psychology Monographs*, 43-88.

Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adoscence*, 11, 56 - 95.

Buri, J. R. (1991). Parental Authority Questionnaire . *Journal of Personality Assessment*, 57, 110-119.

- Devita, Y. (2019). Prevalensi Masalah Mental Emosional Remaja Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Priority*, 33-43.
- Franc, A. Y. (2014). *Rahasia Otak & Kecerdasan anak*. Yogyakarta: Teranova Books.
- Gugliandolo, M. C., Mavroveli, S., Costa, S., Cuzzocrea, F., & Larcán, R. (2019). The relative contribution of parenting practices in predicting trait emotional intelligence in an Italian adolescent sample. *British Journal of Developmental Psychology*, 585-599.
- Haryani, N. D. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosi Anak Usia Pra-Sekolah (4-6 tahun) di TK Sejahtera II Ganda Soli Purwakarta. *Skripsi*.
- Hidayah, R., Yunita, E., & Utami, Y. W. (2013). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di TK SENAPUTRA Kota Malang. *Jurnal Keperawatan*, 131 - 135.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Husaini, A. N. (2013). Hubungan antara Persepsi Jenis Pola Asuh Orang Tua terhadap Resiko Perilaku Bullying Siswa di SMA Triguna Utama Ciputat Jakarta. *Skripsi*.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Kusumawardani, N., Rachmalina, S., Wiryawan, Y., Anwar, A., Handayani, K., Mubasyiroh, R., . . . Permana, M. (2015). *Perilaku Berisiko Kesehatan Pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI.
- Lestari, R. K., Artanti, G., & Riska T, N. (2014). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja dengan Kecerdasan. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 95-100.
- Mayer, J. D., & Salovey, P. (1997). What is emotional intelligence? In P. Salovey, & D. J. Sluyter, *Emotional development and emotional intelligence* (pp. 3-34). New York: Basic Book.
- Mubasyiroh, R., Putri, I. Y., & Tjandrarini, D. H. (2017). Determinan Gejala Mental Emosional Pelajar SMP-SMA di Indonesia Tahun 2015. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 103-112.
- Nastasa, L. E., & Sala, K. (2010). Adolescents emotional intelligence and parental styles. *Social and Behavioral Science*, 472-482.
- Nguyen, Q. A., Tran, T., Tran, T.-A., Nguyen, T., & Fisher, J. (2020). Perceived Parenting Styles and Emotional. *The Family Journal: Counseling and therapy for Couples and Families*, 1-14.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianty, A. (2016). PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP KECERDASAN EMOSI PADA REMAJA MADYA. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17-26.
- Papalia, D. E. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Pieter, H. Z., & Lubis, N. L. (2012). *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan*. Jakarta: Kencana.
- Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 246-260.
- Putri, N., & Rustika, I. (2019). Peran pola asuh otoritatif dan internal locus of control terhadap kecerdasan emosional. *Jurnal Psikologi Udayana*, 56-66.
- Riduwan. (2012). *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Ruswandi. (2013). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Cipta Pesona Sejahtera.

- Salovey, P., & Mayer, J. (1990). Emotional Intelligence. *Imagination, Cognition, and Personality*, 9(3). 185-205.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Schutte, N. S., Malouff, J. M., & Bhullar, N. (2009). The Assessing Emotions Scale. *Assessing Emotional Intelligence*, 119-134.
- Schutte, N. S., Malouff, J. M., & Bhullar, N. (2009). The Assessing Emotions Scale. In C. Stough, D. H. Saklofske, & J. D. Parker, *Assessing Emotional Intelligence* (p. 119). New York: Springer.
- Setyosari, P. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Siswanto, Susila, & Suyanto. (2014). *Metode Penelitian Kesehatan dan Kodokteran*. Yogyakarta: Bursa Ilmu.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tridhonanto, A., & Beranda Agency. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Wiyani, N. A. (2014). *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Werdhiatmi, N., Diniari, N., & Ariani, N. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja di sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 3 Negara. *MEDICINA*, 234-238.